

PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA MELALUI GERAKAN INFAK JUMAT DUA RIBU (GINJUDURI) DI SMA NEGERI 6 BENGKULU SELATAN

Rayhan Feyza Alfarih

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: rayhanfeyza5@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada dimensi kognitif namun juga pada dimensi pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan adalah upaya untuk meningkatkan karakter peduli sosial di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Ginjuduri dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Penelitian ini mengimplementasikan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan Ginjuduri berlangsung dengan lancar dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa, yakni mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memberikan respon positif, menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap orang yang menderita, memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, serta tidak menunjukkan sikap atau perilaku kasar kepada siapa pun. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ini adalah dukungan seluruh stakeholder sekolah dan dukungan dari Pemerintah Provinsi Bengkulu. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan dan ketidakkonsistenan siswa dalam berinjak.

Kata Kunci: Pengembangan, Infak Jumat, Karakter, Kepedulian Sosial.

ABSTRACT

Education not only emphasizes the cognitive dimension but also the dimension of character education. Character education is an important issue in today's education world. Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) at SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan is an effort to improve socially caring character among students. This study aims to identify the influence of Ginjuduri in shaping the socially caring character of students at SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. This study implements a qualitative method through a case study approach. There are three data collection methods used in this study, namely observation, interviews, and documentation. The results of the study revealed that the implementation of Ginjuduri went smoothly and had a positive impact in shaping the socially caring character of students, namely being able to feel what others feel and provide a positive response, showing deep concern for those who are suffering,

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI
:

10.8734/Sindoro.v1i2.3

65 **Copyright : Author**

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

providing comfort to those in need, and not showing rude attitudes or behavior towards anyone. The supporting factors for this activity are the support of all school stakeholders and support from the Bengkulu Provincial Government. Meanwhile, the inhibiting factors are inconsistency in implementation and inconsistency of students in giving alms.

Keywords: *Development, Friday Charity, Character, Social Care.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena seperti menurunnya rasa empati, meningkatnya perilaku individualisme, dan juga kesadaran sosial yang semakin menurun di kalangan generasi muda merupakan tantangan sosial yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat (Auliasari, 2025). Perkembangan teknologi digital yang pesat adalah salah satu elemen yang memengaruhi terjadinya fenomena ini. Teknologi digital terutama media sosial tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga telah merubah pola pikir, kebiasaan, hingga interaksi sosial. Islam telah memberikan panduan yang jelas mengenai kepedulian sosial dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat (Rahardaya, 2025). Allah berfirman Q.S Al-Ma'un 1-7, yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْإِيمَانَ ۚ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

Artinya: *Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna. (Q.S Al-Ma'un: 1-7)*

Dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 15, Dr. M. Quraish Shihab pada halaman 545-554 menjelaskan bahwa kecaman dalam Surah Al-Mā'ūn tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang enggan membantu, namun juga kepada mereka yang memberikan bantuan dengan niat yang salah atau tidak tepat sasaran. Dalam tafsir ini, Dr. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam tidak cuma mengajarkan pentingnya saling berbagi, namun juga memastikan bantuan diberikan dengan ketulusan dan terarah, sehingga dampaknya benar-benar dirasakan oleh mereka. Nilai-nilai kepedulian sosial tidak hanya disampaikan pada ayat Al-Quran, tetapi juga dipertegas dalam hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (-)

Artinya: *Tidak beriman salah seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri (H.R Bukhari Muslim)*

Karakter peduli sosial termasuk dalam bagian pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data dari Kemendiknas (2010) dalam kajian tentang penguatan metode pembelajaran berbasis nilai budaya, terdapat 18 nilai utama pendidikan karakter. Salah satunya adalah peduli sosial, yang menempati posisi ke-17 dalam daftar tersebut. Peduli sosial diartikan sebagai sikap empati, perhatian, dan keinginan untuk membantu sesama serta masyarakat yang membutuhkan. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan tingkah laku. Salah satu bentuk implementasinya di sekolah adalah kegiatan infak atau sedekah, seperti memberikan uang, makanan, pakaian, atau barang bermanfaat lainnya (Rifa'i, 2024). Dalam pendidikan agama, infak sering diajarkan melalui program-program sosial, seperti yang dilakukan SMAN 6 Bengkulu Selatan melalui *Gerakan Infaq Jumat Dua Ribu* (Ginjuduri). Program ini merupakan inisiatif sekolah untuk menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Berdasarkan temuan observasi awal bersama pembina OSIS & MPK pada tanggal 9 Januari 2025, gerakan ini adalah program sosial yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat dimana siswa,

guru, dan warga sekolah diajak untuk menyisihkan sebagian hartanya sebagai bentuk sedekah. Program ini telah terlaksana sejak 2014 hingga saat ini dan berdampak pada pengembangan karakter peduli sosial siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Selain itu program ini juga dikuatkan oleh surat edaran Gubernur Bengkulu Nomor 100.4.4/70/Dikbud/2025 tentang imbauan gerakan infak dan sedekah dilingkungan sekolah di lembaga pendidikan tingkat SMA, SMK, dan SLB di seluruh se-Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pelaksanaan gerakan infak jumat dua ribu (Ginjuduri) dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter di sekolah lain, serta menunjukkan pentingnya keseimbangan antara wawasan dan pengembangan karakter dalam mencetak generasi yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peduli Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli sosial berasal dari dua kata yaitu peduli dan sosial. Kata peduli yang berarti mengindahkan, memperhatikan, atau merasa. Sedangkan kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (tolong menolong, menderma dan sebagainya). Jadi dari dua kata tersebut peduli sosial adalah sikap atau tindakan seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta merasa tanggung jawab terhadap kondisi masyarakat sekitarnya dengan menunjukkan rasa empati, tolong menolong, dan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep kepedulian sosial juga dikemukakan oleh Alfred Adler. Alfred Adler mendefinisikan kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya sebagai sebuah empati dan tujuan bagi setiap komunitas manusia (Marwing, 2016). Selain Alfred Adler konsep kepedulian sosial juga dikemukakan oleh Erich Fromm. Menurut Erich Fromm kepedulian muncul dari cinta yang tulus, cinta yang tulus selalu melahirkan kepedulian terhadap orang lain. Ketika seseorang saling memahami dan saling menghargai maka membuat individu timbul rasa peduli dalam menciptakan sebuah komunikasi yang lebih baik (dedy, 2024).

B. Indikator Peduli sosial

Menurut Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter 17 Landasan, Pilar dan Implementasi menyebutkan bahwa mereka yang memiliki karakter peduli sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas daripada kepentingan pribadi dan golongan.

Dari pemaparan karakteristik peduli sosial diatas penulis akan mengambil empat dari enam karakteristik peduli sosial tersebut, yaitu:

- 1) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap orang lain,
- 2) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan,
- 3) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan,
- 4) Tidak memberikan sikap atau perilaku kasar atau kejam kepada setiap orang.

C. Infak

Infak berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata *أنفاقة-يُنْفِقُ-نفقة*, yang berarti menafkahkan, membelanjakan, mengeluarkan harta atau memberikan harta. Menurut terminologi infak memiliki arti mengeluarkan sebagian harta, penghasilan atau pendapatan yang dimiliki kepada orang lain yang telah disyariatkan dalam agama islam untuk diberikan kepada orang - orang yang membutuhkan seperti orang - orang fakir, miskin, anak yatim piatu, dan kerabat dekat. Infak merupakan perbuatan mulia dan diperintahkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia (Nashikah, 2021).

Menurut Haikal dan sanusi (2024), infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta, pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran agama islam. Menurut Haq dan Rodiah (2023), infak adalah mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Menurut Setiawan (2015), infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan setiap orang, setiap kali dia mendapatkan rezeki sebanyak yang dikehendakinya sendiri. Secara keseluruhan infak adalah pengeluaran harta secara ikhlas dan sukarela oleh seseorang untuk kepentingan individu atau orang lain sesuai dengan ajaran agama islam.

D. Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri)

Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) merupakan program sosial di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan yang bertujuan menanamkan nilai kepedulian dan kebiasaan berbagi kepada siswa. Setiap Jumat, siswa dan guru diajak menyisihkan Rp2.000 sebagai infak. Meski nominal kecil, jika dilakukan bersama dan rutin, hasilnya bermanfaat besar untuk membantu siswa kurang mampu, anak yatim, serta mendukung kegiatan keagamaan. Pelaksanaan di hari Jumat selaras dengan ajaran Islam yang menganggap hari tersebut penuh keberkahan dan sangat dianjurkan untuk bersedekah. Program ini tidak hanya menumbuhkan kepedulian sosial, tetapi juga melatih siswa untuk ikhlas, bertanggung jawab, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh data deskriptif atau naratif melalui observasi, wawancara, dan interpretasi terhadap fenomena sosial. Pendekatan studi kasus digunakan karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata (Afrizal, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah untuk bidang kesiswaan, pembina OSIS dan MPK, guru Pendidikan Agama Islam, ketua OSIS, ketua MPK, serta siswa-siswa SMAN 6 Bengkulu Selatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah: pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan sumber, teknik, dan waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah berjalan rutin setiap Jumat pagi selama lebih dari sepuluh tahun sebagai upaya menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Program ini melibatkan semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai pengurus OSIS dan MPK. Setiap Jumat, siswa mengikuti berbagai kegiatan rutin sebelum infak, seperti senam, pembinaan wali kelas, Jumat bersih, dan sholat dhuha. Selanjutnya, kotak infak diedarkan secara bergilir di kelas oleh pengurus OSIS. Pengumpulan dana bersifat sukarela dan hasilnya dihitung serta diumumkan secara transparan. Dana yang dikumpulkan dikelola oleh sekolah dan disalurkan guna membantu siswa kurang mampu menjelang Ramadhan serta

memberikan bantuan darurat bagi yang mengalami musibah. Penyaluran bantuan dilakukan berdasarkan rekomendasi wali kelas dan verifikasi sekolah.

A. Pelaksanaan Gerakan Infak Jumat Dua ribu (Ginjuduri) di Sma Negeri 6 Bengkulu Selatan Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial

Pelaksanaan gerakan infak jumat dua ribu di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan bertujuan dalam membentuk karakter peduli sosial siswa berikut:

1) Dapat Merasakan Apa Yang Orang Lain Rasakan dan Memberikan Respon Positif Terhadap Orang lain

Melalui infak rutin, siswa dilatih untuk berempati, yaitu mampu melihat dari sudut pandang orang lain dan memahami kesusahan mereka. Ini tidak berhenti pada rasa iba saja, tetapi ditindaklanjuti dengan tindakan nyata berupa bantuan. Dengan begitu, Ginjuduri menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bagaimana memberikan respon positif dan aktif. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri membentuk siswa agar lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam membantu sesama. Dengan demikian, Ginjuduri bukan hanya menjadi kegiatan rutin, namun juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efisien dalam menanamkan nilai empati dan solidaritas sosial dalam kehidupan siswa sehari-hari.

2) Menunjukkan Keprihatinan Yang Mendalam Kepada Orang Yang Mengalami Penderitaan

Melalui Ginjuduri, siswa dilatih agar peka terhadap kondisi orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Dengan ikut serta menyisihkan sebagian kecil uang jajan untuk diinfakkan, siswa belajar memahami realitas sosial di sekitarnya dan turut berempati. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan secara efektif membentuk kepekaan sosial siswa terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami orang lain. Melalui kebiasaan menyisihkan sebagian uang jajan untuk infak, siswa bukan cuma diajarkan peduli, namun dilatih merespons secara aktif dan nyata terhadap situasi sosial di lingkungan sekitarnya.

3) Memberikan Kenyamanan Kepada Orang Yang Membutuhkan

Gerakan Ginjuduri menanamkan nilai bahwa setiap orang berhak dihormati, tanpa memandang latar belakang ekonomi, kondisi fisik, atau masalah yang sedang dihadapi. Ketika siswa rutin berinfak dan ikut serta dalam kegiatan sosial ini, mereka belajar untuk tidak meremehkan orang yang sedang kesulitan, tetapi justru memperlakukannya dengan penuh penghargaan dan peduli. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri mengajarkan siswa untuk menghargai sesama, membentuk sikap toleran dan solidaritas dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, Ginjuduri tidak hanya menjadi sarana dalam mengembangkan karakter peduli sosial, tetapi juga efektif dalam membentuk budaya saling menghargai, menumbuhkan empati, serta mencegah munculnya perilaku diskriminatif atau perundungan antar siswa.

4) Tidak Memberikan Sikap Atau Perilaku Kasar Atau Kejam Kepada Orang Lain

Karakter peduli sosial juga tumbuh dari kesadaran untuk menjaga perilaku terhadap sesama. Dengan aktif terlibat dalam Ginjuduri, siswa lebih memahami pentingnya memelihara hubungan sosial yang positif, menghargai perasaan dan menghindari perilaku yang menyakiti. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri secara tidak langsung mencegah terjadinya tindakan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah, karena siswa dibiasakan paham dan mengerti penderitaan orang lain. Mereka diarahkan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, saling menghormati, dan menghindari perilaku menyimpang yang dapat menyakiti teman sebaya. Dengan demikian, Ginjuduri tidak hanya membentuk peduli sosial dalam bentuk tindakan nyata, namun juga menanamkan nilai-nilai moral yang memperkuat karakter positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Dampak Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Pelaksanaan Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) berdampak positif dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Adapun karakter peduli sosial yang terbentuk melalui Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri), yaitu:

1) Dapat Merasakan Apa Yang Orang Lain Rasakan dan Memberikan Respon Positif Terhadap Orang lain

Ginjuduri mengasah empati sosial siswa yaitu memahami perasaan dan keadaan orang lain. Siswa belajar memahami kesulitan orang lain secara emosional dan meresponsnya dengan tindakan positif, seperti membantu, mendengarkan, atau memberi dorongan moral. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam membangun empati sosial siswa. Program ini menanamkan nilai bahwa saling membantu dan memahami merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditanamkan sejak dini.

2) Menunjukkan Keprihatinan Yang Mendalam Kepada Orang Yang Mengalami Penderitaan

Melalui Ginjuduri, siswa dibiasakan untuk peduli terhadap kondisi orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan. Dengan ikut serta menyisihkan sebagian kecil uang jajan untuk diinfakkan, siswa belajar memahami realitas sosial di sekitarnya dan turut berempati. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan secara efektif membentuk kepekaan sosial siswa terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami orang lain. Melalui kebiasaan menyisihkan sebagian uang jajan untuk infak, siswa bukan saja diajarkan untuk peduli, namun juga dilatih merespons secara aktif dan nyata terhadap situasi sosial di lingkungan sekitarnya.

3) Memberikan Kenyamanan Kepada Orang Yang Membutuhkan

Infak yang dikumpulkan melalui Ginjuduri disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, seperti siswa kurang mampu atau masyarakat sekitar. Tindakan ini memberikan manfaat langsung dan kenyamanan bagi penerima bantuan. Secara tidak langsung, siswa belajar bahwa tindakan kecil mereka dapat membawa kebahagiaan dan rasa aman bagi orang lain. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri tidak hanya berperan sebagai program sekolah, tetapi juga sebagai media dalam pengembangan karakter yang menguatkan nilai kemanusiaan, peduli, dan penghargaan terhadap sesama lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya, serta menghindari perilaku diskriminatif seperti membuli.

4) Tidak Memberikan Sikap Atau Perilaku Kasar Atau Kejam Kepada Orang Lain

Kegiatan Ginjuduri tidak hanya membentuk sikap peduli, tetapi juga mengikis perilaku negatif seperti kasar, acuh tak acuh, atau egois. Dengan rutin berkontribusi dalam gerakan ini, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki nilai dan layak diperlakukan dengan kasih sayang dan hormat. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, Ginjuduri tidak hanya membentuk karakter peduli sosial, namun berperan mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa, seperti sikap kasar, acuh tak acuh, dan egois. Ginjuduri memberikan ruang pembelajaran bagi siswa untuk berperilaku lebih santun dan bijak dalam interaksi sosial, baik melalui tindakan maupun ucapan.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

a) Dukungan Seluruh *Stakeholder* Sekolah

Seluruh *stakeholder* di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf kependidikan, OSIS, MPK, wali kelas, dan para siswa, memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Ginjuduri. Hal ini menciptakan budaya kerja sama dan rasa memiliki terhadap program ini. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat

disimpulkan bahwa, salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan adalah dukungan penuh dari seluruh *stakeholder* sekolah. Semangat kebersamaan dan kerja sama yang terbangun menjadikan Ginjuduri bukan sekadar program rutin, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang disepakati dan dijalankan bersama.

b) Dukungan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Terdapat edaran dari Gubernur Bengkulu terkait gerakan infak Jumat, yang memperkuat dan melegitimasi program ini secara terstruktur. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, dukungan dari pemerintah menjadi salah satu hal penting dalam memperkuat pelaksanaan program Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Adanya edaran resmi dari Gubernur Bengkulu mengenai Gerakan Infak Jumat memberikan penguatan terhadap pelaksanaan program ini. Edaran tersebut tidak hanya menjadi bentuk dukungan moral, tetapi juga mendorong sekolah untuk terus melanjutkan, meningkatkan dan menjaga keberlanjutan Ginjuduri serta memperluas manfaatnya bagi masyarakat luas, khususnya di Provinsi Bengkulu.

2. Faktor Penghambat

a) Ketidakkonsistenan Dalam Pelaksana

Karena Ginjuduri dilaksanakan setiap Jumat, terkadang tidak berjalan lancar akibat hari libur, kegiatan lain (ujian, lomba, hari besar nasional), atau kelalaian dalam pelaksanaan. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, ketidakkonsistenan pelaksanaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjalankan program Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Meskipun program ini dijadwalkan secara rutin setiap hari Jumat, pelaksanaannya seringkali tidak berjalan lancar karena berbagai kendala. Kondisi ini menyebabkan jumlah infak yang terkumpul menjadi tidak stabil dan tidak konsisten setiap minggunya. Selain itu, karena program Ginjuduri dirancang khusus untuk dilaksanakan setiap hari Jumat, pengalihan ke hari lain seperti Sabtu atau Senin dianggap kurang tepat dan belum menjadi opsi yang dijalankan.

b) Ketidakkonsistenan Siswa Dalam Berinfak

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan program Ginjuduri adalah belum konsistennya partisipasi siswa dalam kegiatan infak. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan peduli terhadap kegiatan ini, masih terdapat sebagian siswa yang belum berpartisipasi secara aktif. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan dapat disimpulkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan pelaksanaan Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan adalah belum konsistennya partisipasi siswa dalam kegiatan infak. Ketidakterlibatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ekonomi siswa yang sebagian besar siswa memiliki kondisi sosial ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat program Ginjuduri, serta masih adanya anggapan bahwa kegiatan ini bersifat wajib atau membebani.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Gijuduri) di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa

Ginjuduri yang dilaksanakan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan merupakan bentuk pembiasaan yang telah diterapkan secara turun-temurun sejak tahun 2014. Ginjuduri dilaksanakan guna menanamkan nilai peduli sosial kepada siswa sejak dini, sehingga terbentuk karakter yang peduli, suka berbagi, serta memiliki rasa toleransi tinggi terhadap sesama. Melalui kegiatan infak ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengatur sebagian uang jajan yang dimiliki, namun juga dilatih untuk membentuk karakter peduli sosial yaitu (1) dapat

merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap orang lain, (2) menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, (3) memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, dan (4) tidak memberikan sikap atau perilaku kasar atau kejam kepada setiap orang. Maka dari itu peduli sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam islam peduli sosial sesuai dengan Q.S Al- Balad: 11 - 16, yang berbunyi:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿١٦﴾

Artinya: Akan tetapi, dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar. Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. (Q.S Al-Balad: 11-16)

Dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 15, Dr. M. Quraish Shihab pada halaman 435 - 441 menjelaskan tafsir Surah Al-Balad ayat 11-16, yang menggambarkan makna "al-'aqabah" atau "jalan mendaki" sebagai tantangan moral dan spiritual yang harus dihadapi manusia. Dalam tafsir ini, beliau menafsirkan bahwa jalan mendaki tersebut mencakup tindakan-tindakan mulia seperti membebaskan perbudakan, memberi makan kepada mereka yang kelaparan, menyantuni anak yatim dan membantu orang miskin. Tindakan-tindakan tersebut merupakan ujian bagi keimanan seseorang dan menuntut keberanian, ketulusan, serta pengorbanan. Dr. Quraish Shihab menekankan bahwa melalui upaya menempuh "jalan mendaki" ini, seseorang dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi, karena Islam menyoroti nilai peduli sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Menurut Merry Susanti dalam bukunya yang berjudul mengasah kemampuan empati, menjelaskan bahwa peduli sosial melibatkan kemampuan untuk memasuki perspektif orang lain dan merasakan perasaan mereka tanpa mengevaluasi atau menilai, dan dapat meningkatkan kemampuan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Selain itu Muhiyatul Huliyah dalam bukunya yang berjudul strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini, juga mengungkapkan bahwa tindakan moral merupakan seperangkat nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Seseorang dianggap baik secara moral jika perilakunya sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Pranata & Wardefi (2021) menunjukkan bahwa Kegiatan infak di SMPN IV Koto Amal menanamkan nilai-nilai karakter seperti saling membantu, peduli, empati, kedermawanan, dan keikhlasan. Melalui infak, siswa dilatih untuk saling membantu, peka terhadap kesulitan orang lain, serta terbiasa memberi secara sukarela. Kegiatan ini juga membentuk tanggung jawab sosial siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya belajar secara akademis, namun juga tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan berakhlak mulia.

Temuan lainnya juga diperlihatkan ini dengan hasil penelitian Amaniyah & Nasith (2022) yang menunjukkan bahwa usaha untuk menanamkan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di MTs Al-Ula 1 Pamekasan yaitu sekolah menyediakan kotak infak untuk siswa menyumbang secara sukarela, baik rutin maupun tahunan, yang kemudian disalurkan ke masyarakat kurang mampu dan anak yatim. Selain itu, sekolah juga menggalang dana untuk korban bencana seperti gempa Lombok, melibatkan siswa dan guru, dengan donasi dikumpulkan melalui kotak amal dan disalurkan secara resmi ke lokasi bencana.

Sikap peduli sosial ini tidak hanya berhenti pada rasa kasihan semata, melainkan berkembang menjadi empati dan keinginan untuk membantu secara langsung. Siswa terlibat dalam kegiatan infak, penggalangan dana, pemberian bantuan, bahkan inisiatif untuk membantu teman atau keluarga sekolah yang terkena musibah. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai merespons penderitaan orang lain dengan tindakan secara nyata. Dengan demikian

program Ginjuduri telah berhasil membentuk karakter peduli sosial yang kuat. Ini memperlihatkan jika nilai-nilai karakter peduli sosial tertanam dan berkembang melalui pelaksanaan Ginjuduri. Dari sini kita tahu bahwa Ginjuduri bukan untuk menumbuhkan sikap empati saja, namun mendorong siswa untuk bertindak berdasarkan rasa empatinya. Siswa menjadi lebih simpati terhadap kondisi sesama, Serta mulai membiasakan diri untuk berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat penting untuk pembentukan kepribadian yang peduli terhadap masyarakat.

B. Dampak Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) Dalam mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Pelaksanaan Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) berdampak positif dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Ginjuduri terbukti menjadi praktik pendidikan karakter yang nyata dalam menanamkan nilai peduli sosial pada siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Adapun karakter peduli sosial yang terbentuk melalui Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri), yaitu (1) dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap orang lain, (2) menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, (3) memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, dan (4) tidak memberikan sikap atau perilaku kasar atau kejam kepada setiap orang. Sikap ini mencerminkan kesadaran untuk membangun hubungan yang baik dalam masyarakat. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S Al-Ahzab:58)*

Dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 13, Dr. M. Quraish Shihab pada halaman 318-319 menjelaskan tafsir Surah Al-Ahzab ayat 58, yang menegaskan larangan keras terhadap perbuatan menyakiti para mukmin tanpa alasan yang jelas. Beliau menjelaskan bahwa tindakan menyakiti ini mencakup berbagai bentuk gangguan, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti fitnah, tuduhan palsu, serta penghinaan yang dapat merusak kehormatan seseorang. Dr. Quraish Shihab menekankan bahwa Allah mengancam para pelaku tindakan semacam ini dengan dosa dan siksaan yang nyata, menunjukkan betapa seriusnya larangan ini dalam ajaran Islam. Selain itu, beliau menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia serta menjauhi segala bentuk yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, agar terbentuk masyarakat yang kaya akan nilai-nilai keadilan

Menurut Merry Susanti dalam bukunya yang berjudul empati di era teknologi, dimana siswa melibatkan kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain, mengenali emosi yang mereka rasakan, dan merasakan emosi tersebut secara bersamaan. Selain itu menurut Muallimin dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler, menyebutkan bahwa pendidikan karakter membantu individu mengembangkan karakter uniknya sendiri, yang akan menjadi landasan dalam menghadapi berbagai situasi atau tantangan dalam hidup. Dalam Ginjuduri, guru secara aktif membimbing siswa untuk menghargai teman yang berbeda kondisi sosial ekonomi. Siswa juga dibiasakan untuk memberikan kenyamanan, baik secara material maupun emosional, kepada teman yang membutuhkan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Arif et.al (2024) memperlihatkan kegiatan infak dan shodaqoh di SD Muhammadiyah 1 Menganri Gresik berdampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial siswa. Melalui keterlibatan aktif, siswa belajar empati, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini mendorong perilaku prososial dan memperkuat karakter seperti kejujuran, kasih sayang, dan etika. Program ini layak dipertahankan karena membentuk generasi yang peduli dan bermoral. Selain itu, keterlibatan

dalam kegiatan ini juga melatih sikap ikhlas dan semangat berbagi. Jika diterapkan secara konsisten, program ini dapat menjadi fondasi karakter mulia hingga dewasa.

Temuan lainnya juga diperlihatkan ini dengan penelitian Susanti et.al (2024), kegiatan infak di MA Bandar Lampung berhasil mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, yaitu tidak diskriminatif, lebih dermawan, dan tidak hedonis. Mereka belajar menghargai semua teman tanpa membedakan latar belakang, sering berbagi dengan sesama, serta hidup sederhana tanpa gaya hidup berlebihan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan berinjak dapat menciptakan karakter sosial yang baik. Oleh karena itu, infak tidak hanya bermanfaat secara finansial, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri para siswa.

Dengan demikian bahwa pembiasaan sikap baik melalui Ginjuduri turut mendukung proses pembentukan karakter yang lebih positif. Siswa saling mengingatkan untuk menjaga perilaku, dan para guru juga aktif dalam memberikan pengarahan moral. Ginjuduri tidak hanya membentuk peduli sosial, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang ramah dan penuh empati. Selain itu Ginjuduri menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta keinginan untuk menjaga kebersamaan dan keutuhan sosial di lingkungan sekolah. Ginjuduri mendorong rasa syukur, menjauhkan dari sikap diskriminatif, dan menumbuhkan sikap saling tolong-menolong. Siswa tidak hanya memberi bantuan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk perhatian, tenaga, dan waktu. Ini menunjukkan bahwa Ginjuduri berhasil membangun karakter sosial yang kuat dan berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap proses yang terjadi tidak lepas dari adanya yang mendukung maupun yang menghalangi. Begitu juga dalam penerapan Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (Ginjuduri) untuk pengembangan karakter di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Faktor pendukung berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan Ginjuduri dan memberikan dampak yang baik terhadap kelanjutannya. Sebaliknya, faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghalangi atau memperlambat pelaksanaan aktivitas tersebut di dalam lingkungan sekolah

1) Faktor Pendukung

a) Dukungan Seluruh *Stakeholder* Sekolah

Peran dari seluruh *stakeholder* sekolah menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan pelaksanaan program Ginjuduri di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Semua unsur yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tata usaha, OSIS, MPK, wali kelas dan siswa, menunjukkan partisipasi dan keinginan tinggi terhadap program ini. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang positif serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap Ginjuduri sebagai bagian dari budaya sekolah.

Partisipasi aktif *stakeholder* tidak hanya sebatas menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga dalam hal membangun semangat kebersamaan dan peduli sosial di kalangan siswa. Para guru secara aktif mendorong siswa untuk berinjak sesuai dengan kemampuan mereka, sementara OSIS dan MPK bertugas mengkoordinasikan teknis pelaksanaan setiap minggunya. Kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh dari sisi kebijakan dan pengarahan, yang memperkuat program ini berjalan sebagaimana mestinya.

Dengan adanya kerja sama, Ginjuduri bukan hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter peduli sosial secara nyata. Kerja sama yang harmonis dan konsisten ini memperlihatkan bahwa sekolah memiliki komitmen dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dukungan *stakeholder* inilah yang menjadikan Ginjuduri mampu melangkah dengan mulus dan terus maju seiring berjalannya waktu.

b) Dukungan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Selain dukungan internal, pelaksanaan Ginjuduri juga mendapatkan penguatan dari pihak eksternal, khususnya pemerintah daerah. Dikeluarkannya edaran resmi dari Gubernur Bengkulu mengenai gerakan infak Jumat merupakan bentuk mendorong guna keberlanjutan program ini secara lebih luas. Dengan adanya edaran tersebut, program

Ginjuduri tidak hanya sebagai inisiatif sekolah, namun juga menjadi bagian gerakan sosial yang diakui dan didukung oleh pemerintah.

Edaran tersebut bahkan merekomendasikan peningkatan jumlah infak menjadi Rp3.000 per siswa, menandakan bahwa peran pemerintah tidak terbatas pada dukungan moral semata, namun juga mendorong peningkatan dampak dari program yang sudah berjalan. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat strategis dalam memberikan motivasi tambahan kepada sekolah agar lebih giat dalam melaksanakan program dan memperluas manfaatnya. Hal ini juga membuka peluang kolaborasi dengan lembaga seperti Baznas dalam penyaluran dana infak.

Dukungan pemerintah memberikan dorongan positif bagi pihak sekolah, baik dari segi kebijakan maupun semangat pelaksanaannya. Program Ginjuduri yang awalnya bersifat lokal di lingkungan sekolah kini mendapat penguatan secara regional, sehingga keberadaannya menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan penguatan dari pemerintah, Ginjuduri berpotensi memberikan kontribusi sosial yang lebih luas, tidak hanya bagi warga sekolah, tetapi juga masyarakat sekitar secara keseluruhan.

2). Faktor Penghambat

a) Ketidakkonsistenan Dalam Pelaksanaan

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Ginjuduri adalah ketidakkonsistenan waktu pelaksanaannya. Meskipun program ini dijadwalkan rutin setiap hari Jumat, pada praktiknya seringkali terdapat gangguan yang menyebabkan Ginjuduri tidak dapat dilaksanakan. Hari libur nasional, kegiatan sekolah seperti ulangan, lomba, atau peringatan hari besar yang bertepatan dengan hari Jumat menjadi hambatan dalam pelaksanaan Ginjuduri.

Akibat dari tidak konsistennya pelaksanaan ini adalah berkurangnya jumlah infak yang terkumpul serta tidak meratanya distribusi kegiatan setiap bulan. Ketika program tidak terlaksana, maka semangat siswa dan kelancaran teknis pengumpulan infak pun ikut terpengaruh. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan dalam pengelolaan program, yang dapat berdampak pada efektivitas tujuan utama Ginjuduri sebagai sarana pembentukan karakter peduli sosial.

Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun komitmen pelaksanaan tinggi, faktor teknis dan agenda sekolah yang padat tetap menjadi tantangan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi strategis seperti penjadwalan ulang atau fleksibilitas pelaksanaan saat terjadi gangguan pada hari Jumat. Dengan adanya antisipasi dan manajemen waktu yang baik, diharapkan keberlangsungan Ginjuduri tetap terjaga secara konsisten dan berkesinambungan.

b) Ketidakkonsistenan Siswa Dalam Berinfak

Meskipun secara umum siswa menunjukkan antusiasme terhadap program Ginjuduri, namun partisipasi aktif mereka belum sepenuhnya merata. Masih terdapat sejumlah siswa yang belum terlibat secara konsisten dalam kegiatan infak. Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini antara lain kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, kurangnya pemahaman mengenai manfaat Ginjuduri, serta persepsi bahwa program ini bersifat wajib atau membebani.

Ketidakterlibatan sebagian siswa juga dipengaruhi oleh sikap kurang peduli atau acuh terhadap kegiatan sosial di sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa belum semua siswa memiliki kesadaran penuh akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Padahal, esensi utama dari Ginjuduri adalah keikhlasan dan kesadaran untuk membantu sesama, bukan sekadar memenuhi kewajiban formal dari sekolah.

Menghadapi hambatan ini, dibutuhkan peran sekolah dengan strategi yang bersifat persuasif dan edukatif., guru, maupun pengurus OSIS dan MPK. Edukasi mengenai nilai dan tujuan Ginjuduri harus dilakukan secara rutin agar siswa lebih memahami makna kegiatan tersebut. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan

motivasi yang tepat, partisipasi siswa diharapkan akan meningkat secara perlahan hingga menciptakan keterlibatan yang lebih menyeluruh di masa mendatang.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan karakter peduli sosial siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan melalui Gerakan Infak Jumat Dua Ribu (*Ginjuduri*) berjalan rutin dan telah menjadi budaya sekolah lebih dari satu dekade terakhir. Program ini bukan hanya sekedar kegiatan pengumpulan infak, tetapi telah terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter peduli sosial di kalangan siswa siswi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa *Ginjuduri* berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter peduli sosial yaitu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap orang lain, menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, dan tidak memberikan sikap atau perilaku kasar atau kejam kepada setiap orang serta *ginjuduri* memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam pelaksanaannya. *Ginjuduri* menjadi contoh nyata bagaimana suatu program yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pendidikan karakter siswa.

Saran

- 1) Untuk pihak sekolah disarankan agar terus meningkatkan pembinaan karakter peduli sosial siswa melalui program seperti *Ginjuduri* dan kegiatan lain yang relevan. Sekolah perlu menjaga kesinambungan program, melakukan monitoring, dan memperkuat peran guru sebagai teladan.
- 2) Untuk siswa diharapkan membiasakan diri peduli terhadap sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan infak hendaknya dijalankan dengan ikhlas sebagai bentuk tanggung jawab sosial, hingga menjadi budaya positif yang tertanam dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih mendalam dengan metode dan cakupan yang lebih luas guna menggali faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peduli sosial siswa, serta memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Amaniyah, i. F., & nasith, a. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran ips. *Dinamika sosial: jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial*, 1(2), 81-95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289-308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117-125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Auliasari, A. S. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1), 38-44. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.74>
- Dedy, p. (2024). Hakikat cinta perspektif erich fromm sebagai refleksi proses komunikasi dalam kehidupan sosial. *Vidya darsan: jurnal mahasiswa filsafat hindu*, 5(2), 230-236.

- Haikal, f., & sanusi, n. T. (2024). Pengelolaan infaq zakat dan sedekah. *Iqtishaduna: jurnal ilmiah mahasiswa hukum ekonomi syari'ah*, 259-269. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.44098>
- Haikal, f., & sanusi, n. T. (2024). Pengelolaan infaq zakat dan sedekah. *Iqtishaduna: jurnal ilmiah mahasiswa hukum ekonomi syari'ah*, 259-269. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.44098>
- Haq, s. A., & rodiah, i. (2023). Filantropi islam berbasis media sosial: meningkatkan kesadaran filantropi melalui platform crowdfunding. *Qulubana: jurnal manajemen dakwah*, 3(2), 1-17. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i2.464>
- Huliyah, M. (2021). Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasakan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Marwing, a. (2016). Kritik kepedulian sosial adler dan ikhlas terhadap perilaku prososial manusia modern. *Kontemplasi: jurnal ilmu-ilmu ushuluddin*, 4(2), 253-276.
- Mualimin. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grub.
- Nasikhah, u. (2021). Peran zakat, infaq dan shadaqah dalam kehidupan. *Jurnal ilmiah al-muttaqin*, 6(1), 60-76. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.368>
- Pranata, R., & Wardefi, R. (2024). SIBERSERI: Siswa Bersedekah Setiap Hari Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Di SMPN 1 IV Koto Amal. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(03), 234-247. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i03.121>
- Rahardaya, A. K. (2021). Studi literatur penggunaan media sosial tiktok sebagai sarana literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308-319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Rifa'i, m. (2024). Hubungan antara zakat, infak dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat. *Al-ittibar: jurnal pendidikan islam*, 11(2), 167-180. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3574>
- Setiawan, H. B. S. B. (2015). Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.36908/isbank.v1i1.17>
- Shihab, m. Q. (2002). Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an (jilid 2, hlm. 435-441). Lentera hati.
- Shihab, m. Q. (2004). Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an (jilid 13, hlm. 318-319). Lentera hati.
- Shihab, m. Q. (2005). Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an (jilid 15, hlm. 545-554). Lentera hati.
- Susanti, a., rahmatika, z., istiana, a., & arafah, a. L. A. (2024). Penanaman nilai religius melalui program infak. *Learning: jurnal inovasi penelitian pendidikan dan pembelajaran*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2743>
- Susanti, M. (2023). Empati Di Era Teknologi: Menghadapi Tantangan Dalam Membangun Koneksi Emosional. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Susanti, M. (2023). Mengasah Kemampuan Empati: Tips Dan Latihan Untuk Menjadi Lebih Sensitif Terhadap Perasaan Orang Lain. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.